

KURIKULUM PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROGRAM TAHFIDZUL QURAN

¹Herdian Kertayasa, ²Mohamad Erihadiana, ³Deni Tata Kusuma

¹Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang

^{2,3}Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹herdian.kertayasa@ubpkarawang.ac.id

²erihadiana@uinsgd.ac.id

³tatakusumadeni6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan tentang kurikulum dan pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi program Tahfidzul Quran di pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mendapatkan data dari hasil observasi dan wawancara kepada pemilik pesantren atau atau pengelola pesantren merupakan orang yang berpengaruh dalam kebijakan semua aktivitas di pesantren. Adapun lokasi penelitian di pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung, Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat. Responden atau yang terlibat dalam penelitian ini di titik beratkan kepada *stakeholder* pengurus pesantren. Informasi-informasi yang sudah di dapatkan dan dibutuhkan akan dijadikan sebagai rancangan, pedoman, ataupun acuan dalam pembuatan penelitian. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa: Kurikulum merupakan faktor terpenting dalam menentukan suatu tujuan yang ingin di capai dalam pembelajaran al-Qur'an khususnya hafalan al-Qur'an. Program Kurikulum Pondok Pesantren dalam meningkatkan kompetensi Program Tahfidzul Qur'an meliputi; *Muroja'ah*, *Sema'an* atau *Tasmi*, dan *tadarus* al-Qur'an. Langkah-langkah yang ditempuh dalam meningkatkan kompetensi program Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu yaitu; tahap awal sebelum mulai pembelajaran, kegiatan mulai pembelajaran tahfidz, membaca dengan teliti ayat yang akan dihafal, guru menyuruh ayat yang telah dibaca bersama mulai untuk di hafalkan sebanyak lima kali plus sesuai dengan hukum tajwid, *makhroj* dan suaranya dilafalkan, serta guru menyuruh yang sudah hafal masing masing menyetorkan hafalannya. Dengan terpenuhinya hal tersebut maka dapat diinterpretasikan pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi program Tahfidzul Quran di pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung telah tercapai dengan baik.

Kata kunci: *Kurikulum, Pondok Pesantren, Tahfidzul Quran*

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the curriculum and learning in improving the competence of the Tahfidzul Quran program at the Darul Ulum Gunung Halu Islamic boarding school, Bandung. This research was conducted using a qualitative approach. The researcher obtained data from the results of observations and interviews with the owner of the pesantren or the manager of the pesantren who are influential in the policy of all activities in the pesantren. The research location is at the Darul Ulum Gunung Halu Islamic boarding school, Bandung, Sindangkerta, West Bandung Regency. Respondents or those involved in this study focused on the stakeholders of the pesantren management. The information that has been obtained and needed will be used as a design, guide, or reference in making research. The results of this study describe that: Curriculum is the most important factor in determining a goal to be achieved in learning the Koran, especially memorizing the Koran. The Islamic Boarding School Curriculum Program in improving the competence of the Tahfidzul Qur'an Program includes; *Muroja'ah*, *Sema'an* or *Tasmi*, and *tadarus* of

the Koran. The steps taken in increasing the competence of the Tahfidzul Qur'an program at the Darul Ulum Gunung Halu Islamic boarding school are; the initial stage before starting learning, activities starting tahfidz learning, reading carefully the verses to be memorized, the teacher instructs the verses that have been read together to start memorizing five times plus in accordance with the tajwid law, makhroj and the sound is pronounced, and the teacher orders those who have memorized each deposited his memorization. With the fulfillment of this, it can be interpreted that learning in improving the competence of the Tahfidzul Quran program at the Darul Ulum Gunung Halu Islamic boarding school, Bandung, has been well achieved.

Keywords: Curriculum, Islamic Boarding Schools, Tahfidzul Quran

PENDAHULUAN

Pondok pesantren yaitu sebuah lembaga dan komplek yang terjadi sebuah pendidikan agama serta komunitas seorang santri yang mempelajari ilmu agama Islam. Pondok pesantren tidak sepenuhnya dari 24 jam mempelajari ilmu agama, namun sebenarnya telah mengandung sebuah makna keaslian dari Indonesia sebab munculnya sebuah pesantren di nusantara pada abad ke 13-17 M, dan Jawa pada abad ke 15-16 M.

Pondok pesantren yang ada di Indonesia yang pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi. Menurut pendapat (Bull, 1997), bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan sebuah pondok pesantren telah ada sekitar tahun 300-400 tahun lampau. Berarti usia pesantren sudah begitu tua sehingga pesantren bisa disebut sebagai milik sebuah budaya bangsa di bidang pendidikan serta ikut andil dalam mencerdaskan sebuah bangsa.

Tradisi yang ada di pondok pesantren dari berdirinya sampai sekarang memiliki lima elemen yang mendasar, yaitu pondok, masjid, santri, pengajar, kitab-kitab Islam dan kiayi. Di pesantren ada kegiatan yang begitu agung seperti di Indonesia yaitu kebiasaan dalam pengajaran agama mayoritas yaitu agama Islam, yang memiliki sebuah tujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagai mana yang telah ada di dalam kitab-kitab khususnya di kitab klasik yang telah di tulis berabad-abad yang lalu.

Interaktif yang ada di dalam pondok pesantren tradisional terjalin dengan harmonis dari tiga unsur yang mesti ada yaitu kiayi, ustadz, dan santri. Ini adalah sebuah pola yang menggambarkan pengalaman keagamaan yang berdiri dari sebuah nilai-nilai yang ada di kitab klasik.

Namun pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung lebih menekankan kepada pembelajaran hafalan al-Quran dan tidak mengesampingkan terhadap kitab klasik seperti kitab *jurumiyah*, *kaelani*, *sapinah* dan yang lainnya. pondok pesantren ini lebih cenderung mempelajari al-Quran karna dari santrinya terdiri dari anak-anak yang masih menginjak bangku sekolah dasar

dan bagi anak sekolah dasar yang pertama harus ditanamkan kepadanya yaitu tentang pelajaran dan hafalan al-Quran. Dengan ditanamkannya al-qurna pada masa anak-anak diharapkan al-Quran akan menjadi pegangannya. Oleh sebab itu, Al-Quran merupak mu'jizat serta sebagai pedoman dalam hidup manusia dan makhluk lainnya. Maka sangat wajarlah dari sebagian kelompok umat muslim tergerak dan termotivasi untuk melestarikan dan menjaga di luar kepalanya (dihafalnya). Salah satu tandanya dengan timbulnya berbagai program-program *tahfidz al-Quran* yang diselenggarakan di lembaga sekolah, sekolah islam, pesantren, rumah keluarga maupun di lakukan dengan individual.

Program tahfidz Qur'an harus terus diperbaharui, baik dari tujuan, perencanaan, pelaksanaan serta evaluasinya, terutama dalam hal metode pelaksanaannya atau pembelajaran yang harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa (santri) saat ini agar pada saat pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Untuk meningkatkan kualitas mutu program tahfidz al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung perlu adanya sebuah pengembangan dan melengkapi dari sebuah kurikulum. Karena jantung dari sebuah pendidikan yaitu kurikulum. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), yang telah diatur dalam (Kemendikbud, 2020) Pasal 1, bahwa kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang sebuah tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang akan digunakan untuk dijadikan pedoman penyelenggaraan aktivitas pembelajaran untuk menggapai tujuan dalam pendidikan Tinggi (Junaidi, 2020).

Pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung merupakan sebuah satu upaya dalam bidang pendidikan yang mencerdaskan bangsa dari pendidikan keagamaan khususnya pembelajaran tentang al-Quran. Dibentuknya pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung pada tahun 2014 dalam rangka untuk mewujudkan misi dari pondok pesantrennya yaitu membentuk seorang santri yang berakhlak al-Quran dikepalanya. Hal ini bertujuan agar seorang santri bisa melafalkan al-Quran secara baik dan benar sesuai dengan tajwidnya. Selain melafalkan al-Quran dengan fasih dan benar santri juga diharuskan untuk menghafal al-Quran secara fasih dan lancar. Karena dengan cara seperti ini santri bisa termotivasi, terdorong, terbina, dan terbimbing dalam mencintai al-Quran serta mengamalkan isi atau kandungan al-Quran dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari hasil studi pendahuluan, program pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung yang notabennya menitik beratkan kepada santrinya untuk mempelajari al-Quran, namun dalam pelaksanaannya ternyata belumlah maksimal apa yang diharapkan dan masih

memerlukan perbaikan dan penganalisisan agar kedepannya menjadi lebih baik lagi. Dari kekurangannya terletak pada tahap manajemen kurikulum yang belum terlaksanan secara optimal.

Tujuan pembahasan ini menjelaskan tentang program, implementasi, dan evaluasi kurikulum pesantren tahfidz dalam pembelajaran menghafal al-Quran. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih lanjut tentang “Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidzul Quran (Penelitian Di Pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mendapatkan data dari hasil observasi dan wawancara kepada pemilik pesantren atau atau pengelola pesantren merupakan orang yang berpengaruh dalam kebijakan semua aktivitas di pesantren. Adapun lokasi dari pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung Jl. Raya Cicangkang Girang-Gunung Halu, Kampung Kancah Emas Rt. 001, Rw.007, Desa Cicangkang Girang, kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat pada tahun ajaran 2020-2021. Responden atau yang terlibat dalam penelitian ini di titik beratkan kepada *stakeholder* pengurus pesantren. Informasi-informasi yang sudah di dapatkan dan dibutuhkan akan dijadikan sebagai rancangan, pedoman, ataupun acuan dalam pembuatan penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk melahirkan data deskriptif yakni yang sifatnya berbentuk kata-kata yang tertulis, lisan, dari sebuah objek yang menjadi penelitian (Moleong, 2017b). Namun metode yang akan dipakai pada penelitian ini yaitu metode *content analysis* (kajian isi). *Content analysis* (kajian isi) yaitu sebuah metodologi dalam penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur dalam menarik kesimpulan yang benar atau sah dari sebuah buku atau dokumen (Moleong, 2017a). Menyederhanakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini menurutnya didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Dalam hal ini, observasi yang dilakukan oleh penulis adalah bersifat *etnografi*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggali atau meneliti fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang datanya tidak terstruktur serta dilakukan analisis data dan interpretasi data

tentang arti dari tindakan manusia.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu deskriptif analisis. Yaitu suatu metode yang mengutamakan penguraian secara jelas dan sistematis atas data-data yang terkumpul atau mengungkapkan suatu masalah serta fakta sebagaimana adanya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lexy, 2017).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011). Sedangkan menurut John W. Creswell menyatakan bahwa analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2013).

Penafsiran ini bersifat deskriptif, artinya data-data yang sudah diperoleh ditafsirkan dengan berbagai sudut pandang sehingga bersifat naratif. Penelitian ini dilakukan dengan mendalami dan mengkaji program kurikulum dan pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi program Tahfidzul Quran di pondok pesantren Darul Ulum Bandung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Program Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidzul Qur'an

a. Muroja'ah

Muroja'ah merupakan bahasa yang muncul dari bahasa Arab yaitu *roja'a-yarji'u* yang berarti kembali. Namun menurut istilah yaitu mengulang kembali apa yang sudah ia hafalkannya. Metode *muroja'ah* bisa oleh kita katakan yaitu suatu metode pengulangan yang berkala. Sesuatu yang perlu dikerjakan dalam metode pengulangan berkala menitik beratkan kepada apa yang telah di tulis atau dicatat kemudian tulisan atau catatan itu di baca kembali dengan berulang kali (Alpiyanto, 2012).

Muraja'ah merupakan pengulangan kembali dari apa yang sudah di hafal yaitu al-quran untuk dijaga agar tidak lupa dan semakin kuat hafalannya. Maksudnya, hafalan tersebut sudah diperdengarkan kepada sang guru atau ustadz-ustadzah atau kyai tentang ayat atau surat-surat yang sudah di hafal dengan lancar dan baik dari segi makhorijul hurufnya, terkadang bisa saja tidak menutup kemungkinan ada kesalahan yang dilakukan atau ayat yang terlupakan atau terloncati dari ayat-ayat yang sedang di setorkan walaupun hanya satu ayat saja, maka tetap hal tersebut menjadi patal apalagi jika menjadi seorang imam shalat. Oleh sebab itulah perludanya muraja'ah al-Qur'an yang sudah di hafal kepada seorang guru atau Kyai (Qomariah & Irsyad, 2016). Adapun kelemahan dari santri pada zaman ini dalam menghafalkan al-quran khususnya di pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung terletak pada motivasi, tekad serta malas dalam melakukan muraja'ah. Muraja'ah yaitu suatu pengulangan dari ayat atau surat al-Qur'an yang telah di hafalkan (Hijriyanti, 2018).

Dengan demikian, *muraja'ah* merupakan titik sentral terpenting terhadap orang yang benar-benar ingin mempertahankan hafalan al-Qur'an. Penghafal al-Qur'an tidak boleh tergesa-gesa dan terburu-buru dalam menambah hafalannya, karna bisa menambah kebingungan disebabkan ayat-ayat yang sudah di hafal pertama kali ternyata belum melekat dengan kuat sehingga kemungkinan yang akan terjadi jika menambah hafalan yang baru ditakutkan hafalan yang awal ataupun yang lama akan hilang dan akhirnya menjadi malas dalam menghafalnya lagi, walaupun dalam memuraja'ah lagi hafalan yang lama itu akan terasa cepat dari pada yang belum pernah di hafal.

Adapun sebuah fungsi yang akan didapatkan oleh seorang penghafal dalam mengulang-ulang hafalannya kepada sang guru ataupun kyai ataupun ustadz adalah untuk menancapkan kekokohan hafalan itu kedalam diri hati penghafal, karena sesungguhnya jikan sering dan banyak menghafal mengulang hafalannya, makan apa yang di hafalkan tentunya semakin kuat dan semakin kokoh serta bisa menjadi mutkin. Mengulang hafalan di hadapan sang guru atau ustadz atau kyai itu jauh lebih baik dari pada mengulang hafalan sendirian sebab jika mengulang hafalan di depan guru atau kyai atau ustadz itu akan membekas di dalam hati yang jauh lebih baik dan bahkan berkali-kali lipat dari pada membaca atau mengulang hafalan hanya seorang diri (M. J. Al-Hafidz, 2006).

Dalam penanaman bagi santri penghafal al-quran jika ingin benar-benar dan sungguh-sungguh dalam menjada al-Qur'an diluar kepala maka muraja'ahlah solusi dari penghafal al-Qur'an agar tidak hilang begitu saja ayat-ayat yang telah dihafalkan dan tentunya harus disetorkan

kepada sang guru atau ustadz atau kyai yang ada di pondok pesantrennya. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi setiap manusia. Oleh sebab itu sebagai manusia seharusnya menjaga al-Qur'an itu dengan baik dan benar salah satunya dengan menghafalkannya, sebagaimana kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah dalam surat *Ta Ha* ayat 124-126 :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيَتْهَا كَمَا تُنَسِي وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى

124. *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".*

125. *Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"*

126. *Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan".*

Ayat diatas secara tekstual menunjukkan kepada kita semua diwajibkan menjaga, memperhatikan bacaan Al-Qur'an, dan akan adanya sebuah balasan yang setimpal dari Allah jika kita sampai mengabaikan-Nya atau melupakan-Nya. Menurut (Zawawie, 2011) diterangkan bahwa Ibnu Kasir berkata, "Para ahli tafsir telah mengelompokkan orang-orang yang termasuk dalam golongan firman Allah, „Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku.“ Mereka adalah orang yang meninggalkan, melupakan bacaan Al-Qur'an, meninggalkan, melupakan hafalan Al-Qur'an, atau kurang memperhatikan Al-Qur'an. Apa yang mereka lakukan termasuk penghinaan, kecerobohan dan dosa besar."

b. *Sema'an atau Tasmi'*

Sema'an atau *Tasmi'* merupakan suatu tradisi dalam masyarakat pesantren dalam hal membaca dan mendengarkan hafalan Al-Qur'an. Kata *tasmi'* pada dasarnya berasal dari Bahasa Arab yang artinya memperdengarkan. Maksudnya, memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada lawan bicaranya. *Tasmi'* adalah memperdengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah di hafalkan kepada lawan bicara dengan baik dan benar sehingga jika ada kesalahan dalam membacanya maka akan di beritahukan agar menjadi benar dan lebih baik lagi entah itu lawan bicaranya satu orang atau banyak (Lisy & Subandi, 2010). Dalam (Muthohharoh, 2019) bahwa dalam metode *tasmi'* dapat meningkatkan dan memperkuat hafalan al-Qur'an dengan baik.

Dalam jurnal (Sudihartinih & Wahyudin, 2019) dijelaskan bahwa *Tasmi'* sering disebut juga dengan membaca al-quran yang dilakukan secara bergiliran. Yaitu orang tertentu atau

penghafal al-Qur'an yang berkumpul dalam satu majelis untuk membaca sepersepuluh membaca al-Qur'an, satu juz, atau sesuai dengan apa yang telah disepakati. Kemudian jika sudah selesai maka akan dilanjutkan kembali oleh orang berikutnya; hal tersebut boleh untuk dikerjakan. Imam malik pun pernah ditanya tentang hal seperti ini maka jawabannya yaitu "tidak mengapa". Tujuan dari metode tasmi' atau sima'an ini hafalan yang telah dimiliki oleh santri atau penghafal al-Qur'an bisa terjaga, karna hafalannya di ulang terus-menerus dengan teman sebaya atau dengan orang lain. Kemudian membuat muraja'ah lebih menarik, karena ditemani dengan partner yang memberikan dorongan atau motivasi kepada sesamanya.

Adapun indikator dari metode tasmi' ini lebih kepada 1). Kelancaran, maksudnya hafalan dari ayat-ayat al-Qur'an yang di lafalkan tidak banyak yang harus dikoreksi atau salah, 2). Ketercapaian target, adapun ini hafalan yang telah di tasmi'kan apakah sudah mencapai target yang telah ditentukan, 3). Ketepatan tajwid, maksudnya tajwid dilafalkan seperti apa yang ada dalam kaidah hukum-hukum tajwidnya.

c. Tadarus al-quran

Tadarus secara bahasa yaitu belajar, istilah seperti inilah yang bisa untuk dipergunakan dengan sebuah pengertian yang sipatnya khusus, yaitu membaca al-Qur'an di niatkan hanya untuk Allah Swt dengan tujuan beribadah kepada-Nya dan memperdalam sebuah ilmu pengetahuan yang ada di dalam kandungan al-Qur'an. Tadarus juga sering diartikan dengan membaca, mempelajari dan memahami dari isi yang ada dalam al-Qur'an (A. Al-Hafidz, 2006). Sedangkan al-Qur'an dalam pandangan sebuah bahasa yaitu bacaan atau yang di baca. Al-Qur'an merupakan wahyu atau petunjuk yang diturunkan oleh Allah Swt kepada manusia melalui malaikat Jibril as kepada nabi Muhammad Saw sebagai bentuk mukjizat, dan orang yang membacanyapun bernilai ibadah dan ini lah al-Qur'an yang menjadi sumber utama dari umatnya Nabi Muhammad Saw yaitu agama Islam (Charisma, 1991).

Tadarus al-Qur'an ini rutin dilakukan pada jam-jam tertentu yang tidak boleh di tinggalkan kecuali ada hal-hal yang diperbolehkan untuk meninggalkannya. Tadaris al-Qur'an di pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung dilakukan pada waktu sore setelah salat ashar sampai jam lima tepat dan setelah salat magrib sampai berkumandangnya azan isya, itu rutin dilakukan agar menambah kelancaran dalam membaca al-Qur'an yang telah ada hanca bacaannya dan berbeda dengan ayat-ayat yang sedang di hafalkan.

Tadarus al-Qur'an bagi seorang santri tidak boleh untuk melanggar atau tidak melakukan adab sopan santun kepada al-Qur'an. Adab dalam membaca atau tadarus al-Qur'an salah satunya

santri harus melakukan pembersihan atau bersuci terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan memilih tempat yang tenang dan waktu yang tepat agar tidak mengganggu orang lain serta bisa berkonsentrasi dengan tenang, kemudian menghadap ke arah kiblat di barengi dengan kekhusuan, selanjutnya dimulai dengan membaca *ta'awwudz*, membaca al-Qur'an harus sesuai dengan hukum-hukum tajwid yang berlaku dan ilmu qira'at, membacanya tartil dan tertib, menghayati apa yang dibaca, menjaga al-Qur'an dan senantiasa tekun membaca, serta mempelajarinya, dan sedapat mungkin tidak memutuskan dalam bacaan hanya disebabkan hendak berbicara dengan orang lain kecuali telah selesai membaca dari satu ayat, juga tidak diperkenankan tertawa-tertawa, bermain-main dan yang semisalnya karena hal tersebut tidak pantas dan tidak sopan untuk dilakukan sewaktu membaca kalamullah.

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidzul Qur'an

Proses pembelajaran yang telah dijalankan di pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung, memiliki serangkaian kegiatan langkah-langkah yang dijalankan dalam sebuah rutinitas belajar. ini merupakan strategi untuk mempermudah dalam proses menghafal, sehingga tujuan atau target yang ingin di tuju bisa tercapai tepat sasaran sesuai dengan jadwal waktu yang ingin dicapai. Santri atau peserta didik dapat menyelesaikan hafalannya hingga kurun waktu 10 bulan sudah menghafal 1 juz dan sisa dua bulannya di jadikan untuk murajaah dan ujian, sehingga dalam waktu satu tahun hafalan al-qur'an bisa di selesaikan 1 juz sesuai target.

Namun dalam menjaga sebuah hafalan al-qur'an siswa harus inisiatif masing-masing untuk senantiasa mengulang hafalannya, setelah mereka menyelesaikan hafalannya selama ada di pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung. Batas maksimalnya diberikan kurun waktu sekitar enam tahun dan dipersilahkan untuk meneruskan ke pesantren yang lain, MTS, atau mengabdikan di pesantren sebagai guru tahfidz di pondok pesantren atau pulang ke daerah masing-masing. Metode atau strategi yang di lakukan dari pondok pesantren ini merupakan sebuah pembelajaran yang begitu efektif dari segi lama waktu belajar dan efisien dari segi biaya yang harus dikeluarkan santri dan bahkan ada yang tidak membayar. Adapun dari keunggulan yang menjadi sebuah ciri khas dari pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung terletak pada percepatan waktu menghafal yang efektif bisa di selesaikan 1 juz al-qur'an kurang dari satu tahun

atau sekitar 10 bulan dan dua bulan sisanya di gunakan untuk murojaah dan ujian.

Hafalan yang kuat dan bacaan tidak melanggar hukum-hukum tajwid, hal tersebut di munculkan dari sebuah epektipitas metode, strategi dan teknik menghafal dan faktor yang mempengaruhi terhadap semangat belajar. Tujuan agar bisa menghafal dengan secepatnya, sehingga bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. faktor tersebut terdapat dari ketokohan yang mendirikan pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu yang begitu dihormati sehingga apabila memberikan sebuah nasihat maka akan didengarkan oleh santrinya.

Adapun langkah-langkah yang di tempuh di pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung dalam sebuah proses pembelajarannya sebagai berikut:

a. Tahap Awal Sebelum Mulai Pembelajaran

Tahap ini pada pukul 07.00-07.25 seluruh siswa mengerjakan salat sunnah dhuha, setelah salat dhuha selesai dilanjutkan dengan berzikir bersama membaca surat al-Ma'surat. Kemudian pada pukul 07.30 semua siswa memasuki ruang kelas dan tentunya membaca ayat suci al-qur'an yang khusus untuk dihafalkan. Santri dibimbing oleh seorang guru yang sudah terlebih dahulu hafal al-qur'an dan sesuai hukum tajwidnya.

Adapun mushaf yang dipergunakannya yaitu mushaf yang 1 juz nya ada 20 halaman (10 lembar) atau sering di kenal dengan sebutan mushaf Utsmani, dan mushaf itu tidak boleh untuk di ganti dengan cetakan mushaf yang lain karna untuk mempermudah dalam proses menghafal al-qur'an.

b. Mulai Pembelajaran Tahfidz

Guru membacakan 1 ayat al-qur'an atau 2 baris ayat yang akan dihafalkan dan di ulangulang sebanyak 5 kali dan setiap ayat diucap ulang oleh siswa, lagu hafalannya yang di contohkan oleh guru dan seluruh guru di pondok pesantren ini dengan menggunakan lagu murotal. Tujuannya yaitu agar santri dalam mengikuti bacaan dari gutrunya tidak mudah cape dan mudah di ikuti oleh siswa. keserasian membaca tersebut agar memudahkan dan menghindari dari kesalahan dalam bacaaanya.

c. Membaca dengan Teliti Ayat yang Akan Dihafal

Guru maju ke depan kelas dan dan memberi aba-aba kepada semua santri untuk membaca al-qur'an yang akan dihafal dengan teliti dan di ulang sebanyak 5 kali. Setiap guru memberikan intruksi atag memperhatikan hukum tajwidnya, lihat makhrojil hurufnya, keluarkan suaranya dan membacanya harus kompak dan bareng.

Santri harus membaca terlebih dahulu dengan teliti dan penuh kesabaran, tidak juga di dorong ingin cepat-cepat selesai dalam menghafal, karena menghafal yang dilakukan dengan tergesa-gesa akan mengakibatkan patalnya dalam menghafal sehingga banyak kesalahan yang lebih besar yang mengakibatkan di ulang-ulang lagi bacaan al-qur'an bahkan terkadang terkoreksinya itu setelah berhadapan hafalan baru yang di ketahui adanya kesalahan dalam membaca. Pengulangan dalam menghafal ini tidak mesti 5 kali tergantung ayat tersebut pendek atau kah ayatnya panjang.

d. Guru menyuruh ayat yang telah dibaca bersama mulai untuk di hafalkan sebanyak 5 kali plus sesuai dengan hukum tajwid, makhroj dan suaranya dilafalkan.

Ketika pembelajaran tahfidz sedang berlangsung, santri diwajibkan menggunakan mushaf Usmani seuanya, agar memudahkan dalam mengingat. Jumlah baris dalam 1 halaman yaitu ada 15 baris. Adapaun dari teknik dalam menghafalnya dengan ayat yang begitu panjang yang ada di mushaf dari setiap barisnya dalam al-qur'an. Tujuannya dari siswa menghafal perbaris dari al-qur'an agar siswa lebih mudah untuk mengingat hafalannya walaupun ayat tersebut terbilang dengan sebutan ayant yang begitu panjang.

e. Guru menyuruh yang sudah hafal masing masing menyetorkan hafalannya.

Setelah sudah menghafal ayat yang telah di contohkan oleh guru makan santri langsung menyetorkannya pada sang guru. Tujuannya agar hafalan bisa terbilang baik dan mantap, sehingga pada saat ada kesalahan dalam membacanya langsung di betulkan pada saat itu juga oleh sang guru.

Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidzul Qur'an

Setelah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan tentu saja harus ada evaluasi (penilaian). Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana materi yang disampaikan oleh siswa bisa dikuasai dalam hal ini pembelajaran tahfidz. Selain pembelajaran umum, pembelajaran tahfidz harus dievaluasi dengan berbagai cara, tujuannya untuk mengukur kemampuan siswa sejauh mana kekuatan hafalan yang dimiliki oleh siswa, menambah atau tidaknya hafalan siswa dan yang paling terpenting untuk menguatkan hafalan yang mereka peroleh. Evaluasi pembelajaran tahfidz dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Menyetorkan hafalan setiap hari

Jumlah hafalan yang harus disetorkan setiap hari yaitu sebanyak dua baris mushaf utsmani atau satu ayat (one day one ayat). Tekniknya siswa dipanggil oleh guru kedepan, lalu siswa

membacakan ayat yang sudah dihafal pada hari itu.

b. Menyetorkan hafalan per minggu

Hafalan yang sudah disetorkan pada hari Senin-Jum'at sebanyak satu halaman. Pada hari Sabtu siswa harus menyetorkan hafalannya sebanyak satu halaman, tekniknya sama dengan menyetorkan hafalan setiap hari.

c. Menyetorkan hafalan per dua minggu

Siswa harus menyetorkan sebanyak satu lembar kepada guru pembimbing tahfidz.

d. Menyetorkan hafalan per bulan

Setiap bulan siswa diwajibkan untuk hafal sebanyak dua lembar (4 halaman) dan harus disetorkan kepada guru pembimbingnya.

e. Ujian semester ganjil

Ujian ini dilakukan setiap enam bulan sekali, jumlah yang harus disetorkan kepada guru sebanyak lima lembar (10 halaman). Teknik ujian ini yaitu siswa harus membaca 10 halaman dengan jumlah kesalahan ditentukan oleh guru maksimal sebanyak lima kali.

f. Ujian pertahun

Ujian ini dilakukan setiap satu tahun sekali, jumlah yang harus disetorkan kepada guru sebanyak satu juz (20 halaman). Teknik ujian ini yaitu siswa harus melanjutkan potongan ayat yang dibacakan oleh guru.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan analisis logis terhadap temuan dan pembahasan penelitian yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kurikulum merupakan faktor terpenting dalam menentukan suatu tujuan yang ingin di capai dalam pembelajaran al-qur'an khususnya hafalan al-Qur'an yang ingin dicapai. Dengan adanya target capaian yang terstruktur maka akan memudahkan dalam proses pencapaian belajar. Seperti dari segi kelancaran, *makhorijul huruf*, muratal lagu yang telah di ajarkan guru, serta sesuai dengan kaidah hukum tajwid. 2) Program Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidzul Qur'an meliputi; *Muroja'ah*, *Sema'an* atau *Tasmi*, Tadarus al-Qur'an. 3) Langkah-langkah yang di tempuh di pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung dalam sebuah proses pembelajarannya yaitu; tahap awal sebelum mulai pembelajaran, mulai pembelajaran tahfidz, membaca dengan teliti ayat yang akan dihafal, guru menyuruh ayat yang telah dibaca bersama mulai untuk di hafalkan sebanyak lima kali plus sesuai dengan hukum tajwid, *makhroj* dan suaranya dilafalkan, serta guru menyuruh yang sudah hafal masing masing menyetorkan

hafalannya. 4) Evaluasi pembelajaran tahfidz dilakukan dengan cara sebagai berikut: Menyetorkan hafalan setiap hari, menyetorkan hafalan per-minggu, menyetorkan hafalan per-dua minggu, dan menyetorkan hafalan per-bulan, ujian semester ganjil, dan ujian pertahun. Dengan terpenuhinya hal tersebut maka dapat disimpulkan pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi program Tahfidzul Quran di pondok pesantren Darul Ulum Gunung Halu Bandung telah tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, A. (2006). Kamus Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah). *Cet. II*.
- Al-Hafidz, M. J. (2006). Menghafal al-Qur'ân itu Mudah. *Lamongan: CV Angkasa*.
- Alpiyanto, A. (2012). Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati (Hypno Heart Teaching). *Jakarta: PT. Tujuh Samudera Alfath*.
- Bull, R. A. L. (1997). A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction. *Michigan: Arizona State University*.
- Charisma, M. C. (1991). Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an. *Surabaya: Bina Ilmu*.
- Creswell, J. W. (2013). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Terjemah, Achmad Fawaid. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.
- Hijriyanti, T. (2018). Peranan Pembimbing dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(3), 325–342.
- Junaidi, A. (2020). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka*.
- Kemendikbud, R. I. (2020). Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. *Jakarta: Kepala Biro Hukum Kemendikbud RI*.
- Lexy, J. M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (37th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Lisya, C., & Subandi, M. A. (2010). Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Moleong, L. J. (2017a). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya Offset*.
- Moleong, L. J. (2017b). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Muthohharoh, N. M. (2019). *Pengaruh Kegiatan Tasmi'dan Kedisiplinan Guru terhadap Kualitas Hafalan Al-QurAn Studi Kasus pada Siswa MI Mumtaza Islamic School Pondok Cabe, Tangerang Selatan*. Institut PTIQ Jakarta.
- Qomariah, N., & Irsyad, M. (2016). *Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: *Semesta Hikmah*.
- Sudihartinih, E., & Wahyudin, W. (2019). Pembelajaran berbasis digital: studi penggunaan Geogebra berbantuan e-learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 87–103.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zawawie, M. (2011). P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an. *Solo: Tinta Medina*, 63.